

DAMPAK GERAKAN IDEOLOGI DI/TII DALAM KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT DI KELURAHAN REGOL

Asep Muzayin Aturmudi¹, Anhar Hizbul Ma'arif²

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Arqam Muhammadiyah Garut, Indonesia

Corresponden E-mail; asepmuzayin3@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel: (Diisi Editor)

Diterima: 05 Juni 2025

Direvisi: 10 Juni 2025

Disetujui: 18 Juni 2025

Tersedia Daring: 25 Juli 2025

Kata Kunci: Ideologi DI/TII;
 Dampak Sosial Keagamaan
 Masyarakat

ABSTRAK

Gerakan ideologi DI/TII senantiasa dipandang buruk oleh masyarakat luas bahkan senantiasa dimarginalkan tanpa memahami secara langsung pergerakan DI/TII itu seperti apa, memang benar adanya apa yang menjadi sejarah DI/TII ini tentu menjadi pemberontak bagi keutuhan NKRI, akan tetapi yang terjadi sekarang terkhusus Gerakan ideologi DI/TII di Kelurahan Regol ini malah berdampak baik bagi kehidupan sosial keagamaan masyarakat di Kelurahan Regol dan jelas itu menjawab pertanyaan peneliti ada apa dengan Gerakan DI/TII ini sehingga dipandang buruk oleh masyarakat luas dan pemerintah NKRI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami kehidupan sosial keagamaan masyarakat Kelurahan Regol dan Gerakan DI/TII dalam aktivitas sehari-harinya sehingga menemukan benang merah atas apa yang terjadi hari ini dengan sejarah yang membudaya dan difahami sebagai pemberontakan DI/TII. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, metode deskriptif yakni penulis ingin mengetahui dan memahami kondisi sosial keagamaan Masyarakat Kelurahan Regol yang dimaksudkan untuk mencegah adanya masalah intoleransi, diskriminasi dan intimidasi. Sumber data yang di gunakan adalah primer dan sekunder. Alat pengumpulan data menggunakan metode observasi (pengamatan), wawancara (*interview*), dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dilapangan dengan hasil temuan bahwa Gerakan Ideologi DI/TII berdampak baik bagi kehidupan sosial keagamaan masyarakat di Kelurahan Regol Kecamatan Garut Kota dan tentu itu menjawab stigma buruk masyarakat luas dan pemerintahan NKRI perihal Gerakan DI/TII itu merusak keutuhan NKRI. Tentu Gerakan DI/TII juga memiliki ranahnya masing masing dalam artian mereka memiliki pernyataan yang semestinya disampaikan kepada masyarakat luas. Tentunya merekapun faham atas apa yang sedang terjadi dengan kondisi di negara ini dan merekapun menghargai dan menerima atas apa yang terjadi hari ini. Tentu merekapun sama dengan ormas Islam lainnya menginginkan negara yang adil, Makmur, dan diridhai oleh Allah SWT. Perihal ideologi mereka sudah tentu tak dapat kita paksakan sesuai dengan napa yang diintruksikan oleh konstitusi NKRI, Tentu merekapun memiliki ideologi yang berbeda dan senantiasa bertoleransi atas apa yang terjadi pada Negara Kesatuan Republik Indonesia.

ABSTRACT

Keywords: *The Ideology of DI/TII, Religious and Social Impact on Society*

The DI/TII ideological movement has always been viewed negatively by the general public and has consistently been marginalized without a direct understanding of what the DI/TII movement is like. It is true that the history of DI/TII is indeed a rebellion against the integrity of the Republic of Indonesia. However, what is happening now, especially the DI/TII ideological movement in the Regol sub-district, has actually had a positive impact on the social and religious life of the community in the Regol sub-district. This clearly answers the researcher's question about why the DI/TII movement is viewed negatively by the general public and the government of the Republic of Indonesia. This study aims to understand the social and religious life of the community in the Regol sub-district and the DI/TII movement in their daily activities, thereby uncovering the underlying connection between what is happening today and the historical context that has been perceived as the DI/TII rebellion. This research is qualitative in nature, using a descriptive method, where the researcher seeks to understand the social and religious conditions of the community in the Regol sub-district with the aim of preventing issues of intolerance, discrimination, and intimidation. The data sources used are primary and secondary. Data collection methods include observation, interviews, and documentation. Based on the research findings conducted in the field, it was found that the DI/TII ideological movement has had a positive impact on the social and religious life of the community in the Regol sub-district of Garut City. This finding addresses the negative stigma held by the general public and the Indonesian government regarding the DI/TII movement, which is perceived as undermining the unity of the Indonesian state. Of course, the DI/TII Movement also has its own domain, meaning that they have statements that should be conveyed to the wider community. They certainly understand what is happening in the country and respect and accept what is happening today. Like other Islamic organizations, they also desire a just, prosperous, and God-pleasing nation. Regarding their ideology, it is impossible for us to impose it according to what is instructed by the Constitution of the Republic of Indonesia. They have their own ideology and always tolerate what happens in the Unitary State of the Republic of Indonesia.

© 2023

This is an open access article under CC-BY license



1. Pendahuluan

Proklamasi kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 tidak berarti banyak bagi bangsa Indonesia sendiri, hal ini dikarenakan masih banyak tugas tugas yang belum terselesaikan bahkan sampai saat ini. Pasca kemerdekaan Indonesiapun bangsa Indonesia masih menjadi bulan bulanan Belanda, maksudnya adalah masih saja Belanda mengganggu eksistensi dan kedaulatan Indonesia. Dua bulan pasca kemerdekaan Indonesia Pasukan NICA menyerbu Bangsa Indonesia pada 15 September 1945, yang menyebabkan terjadinya berbagai peperangan terutama pada tanggal 10 November di Surabaya. Perjuangan Jenderal Soedirman di daerah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bandung Lautan api yang terjadi di Bandung dan sekitarnya, sehingga dulu Ibukota Batavia dipindahkan ke kota Yogyakarta karena semakin memburuknya keadaan (Api sejarah : Ahmad Mansyur suryanegara).

Banyak peristiwa besar yang terjadi pasca kemerdekaan Indonesia termasuk didalamnya perjanjian Linggarjati, renville, disusul dengan agresi militer Belanda yang kedua yang kemudian menghasilkan perjanjian roem-royen yang kemudian menyebabkan penyerangan di Yogyakarta

dan penyerangan umum Surakarta dan menghasilkan konferensi meja bundar dan diakhiri dengan penyerahan kedaulatan oleh Belanda, pengakuan kemerdekaan Belanda selang 4 tahun pasca kemerdekaan. Harapan yang telah terkandung bahwa setelah penandatanganan persetujuan Renville akan timbul suasana baru antara pihak-pihak yang bersangkutan-supaya pembicaraan-pembicaraan tentang pemecahan perbedaan-perbedaan politik dan pelaksanaan, gencatan senjata berjalan dengan baik dan buyar. Namun setelah konferensi Jawa Barat yang menghasilkan pembentukan negara Pasundan pada tanggal 27 Februari 1948 dan pemilihan R.A.A. Wiranatakoesoema sebagai wali negara (kepala negara bagian) pada tanggal 6 Maret 1948 serta pembentukan negara Madura di bawah Tjakraningrat pada tanggal 1948, menjadi penyebab suatu protes Republik dalam Dewan Keamanan. Republik mempermasalahkan Pemerintah Belanda melanggar asas-asas Renville. Karena kejadian ini, hubungan- hubungan baik terganggu dan kedua belah pihak tidak menemukan ilham untuk memulai kembali mencari jalan pemecah persoalan Indonesia. Sebagai hasil Persetujuan Renville, pihak Republik harus mengosongkan wilayah-wilayah yang dikuasai TNI, dan pada bulan Februari 1948, Divisi Siliwangi hijrah ke Jawa Tengah (Ratmanto, 2015). Tidak semua pejuang Republik yang tergabung dalam berbagai laskar, seperti Barisan Bambu Runcing dan Laskar Hizbullah/Sabilillah di bawah pimpinan Sekarmaji Marijan Kartosuwiryo, mematuhi hasil Persetujuan Renville tersebut. Mereka terus melakukan perlawanan bersenjata terhadap tentara Belanda. Setelah Soekarno dan Hatta ditangkap di Yogyakarta, S.M. Kartosuwiryo, yang menolak jabatan Menteri Muda Pertahanan dalam Kabinet Amir Syarifuddin, Menganggap Negara Indonesia telah kalah dan bubar (A.H. Nasution, 1996: 326).

Kemudian ketika keamanan bangsa belum sepenuhnya tercapai, petualangan kaum separatis maupun golongan ekstrem masih terus berlangsung. Rongrongan kembali dialami bangsa ini yang dilakukan oleh "Darul Islam" dengan tujuan mendirikan Negara Islam Indonesia (NII). DI/TII mengembangkan sayapnya di daerah-daerah Jawa Barat, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, Jawa Tengah, dan Aceh. Pemberontakan DI/TII di berbagai daerah bertujuan sama, tetapi mempunyai faktor penyebab yang berbeda. (Iskandar Syah, 2016: 87). Daerah tempat gerakan Darul Islam pertama-tama mulai, dan kemudian menyebar kebagian-bagian lain Indonesia, adalah daerah pegunungan di Jawa Barat, yang ke timur dari Bandung sampai ke perbatasan dengan Jawa Tengah. Umumnya, bila orang membicarakan pemberontakan Darul Islam, daerah inilah yang mereka maksud. Sering dilupakan bahwa juga terjadi pemberontakan serupa dan berhubungan di bagian-bagian lain daerah Indonesia, yang menambah kesulitan yang dihadapi pemerintah yang berturut-turut di Indonesia dalam menumpas pemberontakan maupun memperkeruh konotasi yang mengerikan tentang kata- kata Darul Islam dalam sementara kalangan.

Pergerakan DI/TII Digagas oleh S.M Kartoesoewiryo, Daud Bereuh, dan Ibnu Kahar Muzakar meliputi Wilayah Sumatera, Jawa, dan Aceh. Pergerakan ini mengacu pada gerakan Dakwah Islamiyah yang berorientasi pada Islam Kaffah. Maksudnya adalah orang-orang yang beragama Islam secara menyeluruh dari mulai aturan, dasar hukum. Maka dari itu yang menjadi permasalahan kali ini adalah orientasi ideologi DI/TII yang tendensius pada syariah Islam yang mesti ditegakkan dan NKRI yang sudah tentu disepakati bahwa aturan hidupnya menggunakan UUD 1945 dan Pancasila sehingga hal ini menjadi dua kesepahaman yang berbeda sampai DI/TII dicap oleh Pemerintahan Indonesia sebagai Ormas terlarang yang hadir di Indonesia. Kendati demikian, Penganut ideologi DI/TII tidak pernah hangus di bumi pertiwi ini pergerekan mereka terus hadir di Indonesia dengan kaderisasi gerilya. Bahkan sampai saat ini penganut Ideologi DI/TII itu tetap eksis bahkan ikut berkontribusi dalam kehidupan sosial dan beragama. Maka demikian yang menjadi pertanyaan saya kali ini adalah mengapa ormas yang ikut hadir membantu negara dalam

kesejahteraan masyarakatnya dilarang ada di Indonesia. Maka dari itu saya menetapkan judul skripsi ini dengan judul Dampak Gerakan Ideologi DI/TII Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Di Kelurahan Regol.

2. Metode

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan. Sejumlah alasan juga dikemukakan yang intinya bahwa penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami (Iskandar, 2009).

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrument kunci. Oleh karena itu peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan focus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapat informasi atau data yang diperlukan. Penelitian kualitatif dimana peran peneliti adalah sebagai instrument kunci dalam mengumpulkan data, dan menafsirkan data. Alat pengumpulan data biasanya menggunakan pengamatan langsung, wawancara, studi dokumen. Sedangkan kesahihan dan keterandalan data menggunakan triangulasi. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Selain itu seperti yang dinyatakan oleh moleong, metode kualitatif dilakukan dengan beberapa pertimbangan, pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moeloeng, 2000).

Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian kualitatif seorang peneliti berbicara langsung dan mengobservasi beberapa orang, dan melakukan interaksi selama beberapa bulan untuk mempelajari latar, kebiasaan, perilaku dan cirri-ciri fisik dan mental orang yang diteliti. Bogdan dan Biklen mengemukakan bahwa karakteristik dari penelitian kualitatif adalah: (1) alamiah, (2) data bersifat deskriptif bukan angka-angka, (3) analisis data dengan induktif, dan (4) makna sangat penting dalam penelitian kualitatif (Bogdan, 1982). Dalam pendekatan kualitatif, ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjuk subjek penelitian. Ada yang mengistilahkan *informant* karena informant memberikan informasi tentang suatu kelompok atau entitas tertentu, dan informan bukan diharapkan menjadi representasi dari kelompok atau entitas tersebut. Istilah lain adalah *participant*. Partisipan digunakan, terutama apabila subjek mewakili suatu kelompok tertentu, dan hubungan antara peneliti dengan subjek penelitian dianggap bermakna bagi subjek. Istilah informan dan partisipan tersebut secara substansial dipandang sebagai instrument utama dalam penelitian kualitatif (Saebani, 2009). Pendekatan *verstehen* adalah memberikan pengertian terhadap obyek yang ditelaah. Sehubungan dengan penelitian ini memusatkan perhatian pada manajemen pembelajaran akhlak yang dilakukan oleh tenaga pengajar baik guru mata pelajaran secara khusus, pengasuh, ustadz/ah dan pegawai pondok pesantren pada umumnya. Maka secara rinci yang dijadikan subjek dalam penelitian adalah:

- a. Stakeholder Kelurahan Regol
- b. Tokoh Agama Masyarakat
- c. Pengikut idiologi DI/TII
- d. Ormas Islam
- e. Masyarakat

3. Hasil dan Pembahasan

Perkembangan Ideologi DI/TII di Kelurahan Regol tidak terlepas dari hasil imperialisme yang dilakukan oleh S.M Kartosoewiryo dan kawan kawan. Kendati pelopor DI/TII sudah meninggal dunia karena dihukum mati atas dasar tindakan merusak keutuhan NKRI, namun Ideologi yang telah beliau bangun dan gagas bersama senantiasa menyebar ke seluruh wilayah Indonesia hingga sampai pada kelurahan Regol kecamatan Garut Kota. Orang yang pertama kali memiliki Ideologi DI/TII di Kelurahan Regol ini bernama Yusuf, Beliau merupakan seorang tokoh agama di kelurahan Regol bahkan sekaligus menjadi ketua dewan kemakmuran masjid disalah satu masjid di Kelurahan Regol. Sejatinya beliau memiliki Ideologi DI/TII itu untuk dirinya sendiri dan tak ada niatan untuk menyebarluaskan faham itu karena dirinya pun yakin bahwa pemahaman seperti itu tidak elok untuk disebarluaskan pada hal layak. Namun dibalik itu, tidak sedikit Masyarakat yang respect pada dirinya sehingga mau belajar agama pada Yusuf. Al hasil sesuatu yang tidak diharapkan itu malah menjadi kenyataan, maksudnya adalah sedikit demi sedikit Masyarakat mulai mempertanyakan faham seperti apa yang dimiliki oleh Yusuf, dan setelah memahami lebih dalam pemahaman yang Yusuf miliki, Masyarakat pun antusias untuk mengikuti faham yang diyakini oleh Yusuf. Maka inilah yang menjadi awal mula perkembangan dan penyebarluasan ideologi DI/TII.

Pada tahun 1978 tepat di bulan Agustus, Pimpinan pusat DI/TII mulai mencium pergerakan DI/TII di kelurahan Regol ini, sehingga hal itu diyakini menjadi cikal bakal kemajuan organisasi islam DI/TII. Sehingga dalam hal ini, hal itu tidak dibiarkan saja maksudnya adalah Pimpinan pusat menyusun rencana Strategis demi kemajuan Ormas Islam DI/TII ini dengan menjadikan wilayah kelurahan Regol menjadi pusat binaan tauhid dengan mengundang seluruh daerah yang ada di Jawa Barat untuk melakukan kegiatan binaan Tauhid ini secara massif 1 bulan satu kali. Tentu hal itu menjadi nilai plus bagi perekrutan Masyarakat yang ada di wilayah kelurahan Regol dari yang tadinya hanya berjumlah 10 orang, maka dalam 1 tahun dengan masifnya binaan tauhid se- jawa barat bertambah menjadi 30 orang dari 20 RW. Tentu hal itu menjadi capaian besar bagi ormas Islam yang konon katanya illegal atas dasar teroris yang dapat merusak keutuhan NKRI. Binaan Tauhid tersebut terus berlangsung selama 20 Tahun dan tentu dalam 30 Tahun itu bertambah juga Masyarakat yang gabung pada faham ideologi DI/TII ini. Bahkan untuk daerah Garut Kota ini, Kelurahan Regol menjadi pusat peradaban Ideologi DI/TII. Ada 350 orang dari keseluruhan Masyarakat kelurahan Regol yang meyakini Faham ideologi DI/TII ini.

Pada tahun 2010, hal ini mulai tercium oleh pemerintahan setempat sehingga binaan Tauhid yang massif dilaksanakan itu diberhentikan bahkan ketua kordinator kelurahan Regol pun yang bernama Ramlan mesti setiap minggu melakukan pembinaan patriotisme guna mengikis faham ideologi DI/TII. Tentu karena hal itu tercium oleh pimpinan pusat DI/TII, maka Gerakan DI/TII di Kelurahan Regol ini dibekukan dan binaan Tauhid ini dialihkan sementara. Karena hal itu terjadi maka DI/TII di kelurahan regol mulai tidak ada pergerakan sama sekali.

Dan pada tahun 2019 beriringan dengan pesta demokrasi serentak, Gerakan DI/TII ini mulai muncul Kembali ke permukaan atas dasar keyakinan kawan lama se-ideologis. Tentu Masyarakat kelurahan Regol yang dulunya pernah terlibat di pergerakan DI/TII ini bergabung Kembali dan mulai melakukan pergerakan seperti biasanya yakni dari rumah ke rumah melakukan binaan tauhid secara sistematis setiap minggunya dan tentu itupun beriringan dengan struktur organigram DI/TII yang tersusun rapih, kiranya mengadopsi management organisasi islam yang legalitasnya jelas. Dan hal itu terus berlanjut sampai sekarang dan tentunya semakin bertambah banyak Masyarakat Regol yang bergabung pada pemahaman ideologi DI/TII ini bahkan pada tahun 2021 pernah terjadi pembai'atan masal log in DI/TII di masjid Al amin kelurahan Regol dengan mustami yang berjumlah 25 orang seusai pengajian mingguan masjid. Gerakan keagamaan ideologi DI/TII ini terus berlangsung hingga sampai sekarang dengan jumlah anggota yang cukup banyak. Dari Masyarakat kelurahan Regol yang berjumlah 12 ribu orang, maka Masyarakat yang menjadi bagian dari Ideologi DI/TII ini berjumlah 1500 orang.

Gerakan Ideologi DI/TII di kelurahan Regol Gerakan Ideologi DI/TII adalah gerakan keagamaan yang muncul pada era 1950-an di Indonesia. Gerakan ini awalnya dipimpin oleh Kartosoewirjo dan berpusat di Jawa Barat. Gerakan ini memiliki ideologi Islamisme yang di implementasikan dalam konstitusi yang disebut Piagam Makkalua. Gerakan ini juga melakukan tindakan kekerasan dan terorisme sebagai bagian dari perjuangan mereka. Gerakan DI/TII memiliki pengaruh yang cukup besar di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mempelajari gerakan ini, termasuk implementasi ideologi Islamisme dalam gerakan Kahar Mudzakkar di Sulawesi Selatan. Selain itu, gerakan ideologi Islam masih ada hingga saat ini dan dilakukan dengan cara-cara damai dan transformatif. (Azizah, 2020)

Gerakan Ideologi DI/TII ini berorientasi pada Islam Kaffah atau Islam yang menyeluruh. maksudnya adalah menggunakan aturan Allah yakni Al Qur'an dan Hadist sebagai pedoman hidup kenegaraan dan pedoman hidup kemasyarakatan. Sejatinya ada pemahaman diantara kalangan DI/TII bahwasanya orang yang enggan menggunakan aturan Allah yakni Al Qur'an dan Hadist sebagai pedoman hidupnya maka dia digolongkan pada orang-orang kafir yakni membangkang pada apa yang telah Allah tetapkan.

Perekrutan anggota ini merupakan sebuah upaya dalam membangun kemajuan ormas Islam, tentu ada hal yang berbeda ketika berbicara perekrutan yang ada didalam DI/TII, yakni calon kader DI/TII ini tidak langsung menjadi anggota DI/TII tentunya mesti melewati beberapa prosedur sehingga dapat dikatakan bahwa calon kader itu sah menjadi anggota dari bagian DI/TII. Prosedur tersebut adalah calon anggota ini mesti mengikuti minimal 4x pertemuan binaan tauhid lalu kemudian setelah itu baru ada ajakan dari pimpinan DI/TII ini untuk log in keanggotaan DI/TII. Tentunya ada pertanyaan kesiapan demi menghilangkan paksaan untuk aktif terlibat dipergerakan DI/TII ini, setelah ada jawaban siap mengikuti DI/TII dan siap berjuang bersama di jalan Allah maka Langkah kemudian adalah pembaiatan yang disaksikan beberapa syahid dan dituntun oleh pimpinan untuk menunaikan janjinya pada dirinya, pada Allah, dan pada pemimpinnya. setelah mengucapkan syahadat dan berjanji maka orang itu sudah sah menjadi bagian dari keanggotaan DI/TII.

a. Infaq

Infaq merupakan kegiatan pembayaran wajib di kehidupan DI/TII demi menunaikan kewajiban personal keanggotaan dan demi kesejahteraan masyarakat DI/TII. Maksudnya

ada rotasi infaq yang dikelola langsung oleh pimpinan DI/TII ini guna membantu masyarakat yang kurang mampu. penarikan infaq ini dilakukan 1 bulan satu kali setiap anggotanya, tentu setelah penarikan itu selalu ada subsidi bahan pangan bagi setiap masyarakat DI/TII.

b. Binaan

Binaan merupakan tindakan kebaikan yang menjadi program kerja rutinitas DI/TII guna merawat nalar religious dan menunaikan amar ma'ruf nahyi munkar. Binaan ini rutin dilakukan oleh pimpinan DI/TII dari rumah kerumah setiap harinya, dan yang menjadi mustaminyapun adalah orang yang ada dirumah yang sudah tentu menjadi bagian dari keanggotaan DI/TII. Yang dibahan di kegiatan binaan ini hanyalah keilmuan keislaman dimulai dari Tauhid, Aqidah, fiqih, dan amalan amalan yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Tentu binaan ini dilakukan setiap malam setelah shalat Isya dan bersifat privat guna mengelabui masyarakat lain dan tetap menjaga kondusifitas kehidupan sosial dan kehidupan bernegara.

c. Konsolidasi wilayah

Berbicara konsolidasi wilayah tentunya dilakukan secara massif setiap 1 bulan satu kali yang didalamnya berisi tentang pelaporan progresifitas selama 1 bulan satu kali mengenai binaan masyarakat, penarikan infaq, distribusi subsidi bahan pangan, ibadahnya masyarakat baik maghdoh atau ghair maghdah. Tentu ini dihadiri oleh setiap koordinator kelurahan sekabupaten Garut.

Dengan adanya eksistensi dan kontribusi Gerakan DI/TII di kehidupan masyarakat kelurahan Regol tentu ada hasil yang signifikan bagi kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat ini berdampak pada rutinitas kehidupan sosial keagamaan masyarakat di kelurahan Regol. Berikut dampak Gerakan DI/TII bagi kehidupan masyarakat kelurahan Regol:

- a. Peningkatan jemaah shalat di masjid
- b. Peningkatan jemaah pengajian di masjid
- c. Antusias dalam proses pengurusan jenazah
- d. Antusias dalam kepanitiaan zakat
- e. Antusias dalam kepanitiaan qurban
- f. Senantiasa peduli membantu masyarakat yang sakit
- g. Berkurangnya intensitas masyarakat pencuri
- h. Berkurangnya intensitas masyarakat penzinah
- i. Berkurangnya intensitas masyarakat pemabuk
- j. Berkurangnya intensitas masyarakat pembunuh

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan di kelurahan Regol Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut Provinsi Jawa barat mengenai Dampak Gerakan Ideologi DI/TII yang dilakukan secara menyeluruh dan didukung dengan data observasi yang jelas dan dapat dipertanggung jawabkan dengan jelas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa awal mula perkembangan dan penyebarluasan ideologi DI/TII di Kelurahan Regol ini memang benar adanya dan jelas kontribusinya bagi kehidupan sosial keagamaan masyarakat di Kelurahan Regol. Dampak ideologi DI/TII dalam kehidupan sosial keagamaan di Kelurahan Regol menjadi *final destination* peneliti, maksudnya adalah eksistensi DI/TII ini benar adanya dengan dampak yang

begitu Nampak dipermukaan yang mewarnai kehidupan sosial keagamaan masyarakat kelurahan Regol. Interaksi sosial yang begitu harmonis dibalut dengan nilai toleransi yang tinggi menjadi ciri khas kehidupan sosial keagamaan masyarakat kelurahan Regol.

Sebagai bahan pertimbangan peneliti mengajukan beberapa rekomendasi atau saran sebagai berikut:

- a. Adanya gerakan DI/TII mempunyai dampak positif terhadap masyarakat maupun anggota DI/TII. Gerakan DI/TII dapat dijadikan sebagai pembelajaran untuk menanamkan rasa persatuan dan menunjung tinggi pancasila sebagai dasar negara Indonesia.
- b. Bagi para pembaca yang akan melakukan penelitian yang sejenis, diharapkan untuk memahami metode penelitian sejarah lisan serta kendali wawancara, guna mempermudah dalam pengumpulan sumber saat di lapangan. Selain itu perlu memahami terkait etika saat melakukan wawancara.
- c. Dengan adanya penelitian ini, besar harapan untuk dapat mengembangkan penelitian ini dari berbagai prespektif supaya penulisan sejarah lokal semakin meningkatkan dan mempunyai pembahasan yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Abdul, J. (2013). Islam dan Kebangsaan: *Teori dan Praktik Gerakan Sosial Islam di Indonesia*, 12.
- Asghar, A. (2015). Islam Politik dan Radikalisme. *Tafsir Baru Kekerasan Aktivisme Islam Indonesia*, 5, 6.
- Asnanto, G. (2019). Gerakan Darul Islam: *..Siasat Catatan Kecil dari Pengalaman Sejarah*, 4, 7.
- Azizah, N. (2020). Islamisme: Ideologi Gerakan Kahar Muzakkar di Sulawesi Selatan 1952-1965. *Penelitian Keislaman*, 9.
- Bishop, B. (2017). the big short. *Why the Clustering of Like Minded America Is Tearing Us Apart*, 4-5.
- Bogdan, R. C. (1982). *Qualitative Reseach for education*. London: Allyn and Bacon.
- Busran, L. (2022, Mei 31). peran organisasi pertahanan rakyat. *ancaman di/tii terhadap keutuhan nkri*, 4-5. doi: 10.35329/jp.v4i1.2051
- Chaidar, A. (1999.). *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S. M. Kartosoewirjo: Fakta dan Data Sejarah Darul Islam*. Jakarta: Darul Falah.
- Dierenfield, B. J. (2018). *The Civil Rights Movement. revised*, 5-6.
- Dijk, C. V. (1993). *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*. . Jakarta : : PT Pustaka Utama Grafiti.
- Emzir. (2010). *Metodelogi penelitian kualitatif : Analisis data*. . Jakarta : Rajawali Pers. PT. Raja Gravindo Persada.
- Fathani, T. A. (2020). Implementasi Nilai Pancasila dalam Menerka Radikalisme Agama. *Mimbar Keadilan*, 13, 8.
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah*. (N. Notosusanto, Trans.) Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Iskandar. (2009). Metodologi penelitian kualitatif. *metodologi*, 11.

- Jamiludin, A. H. (2016). Sejarah Masuknya Gerombolan DI/TII. *Penelitian dan Pendidikan Sejarah*, 1, 8.
- kritis, D. A. (2005). *Dr. Anis Malik Thoha, Tren Pluralisme Agama: Tinjauan kritis (Depok: Perspektif, 2005)*, h. 13. (Depok: Perspektif press.
- Kuntowijoyo. (2013.). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: : Tiara Wacana. Kurniatio, T. B. (2017). *Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat . Pengembalian Lingkar Wilis d*, 8.
- Madjid, N. (1996). *kesetaraan Ideologi*. Jakarta: Angkasa Press. Mansur, S. A. (2016). *api sejarah 2*. Bandung: Nia kurniawati.
- Moeloeng, L. J. (2000). *Metodologi penelitian*. Bandung: Remaja rosdakarya. Moh, S. (2005). *Politik Ideologi*. Malang: setara press Malang.
- MS, R. (2001.). *Searah Indonesia Modern 1200-2004*. (S. W. Dkk, Ed.) Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Mustofa, A. Z. (2019). Hadis Ideologi Persefektif Hizbu Tahrir. *Albukhori Jurnal Ilmu Hadis*.
- Nasution, P. D. (1979). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Vol. 1). Jakarta: UI Press.
- Nur, a. (2023, agustus 21). *Universitas Islam Annur Lampung*. Retrieved from <https://annur.ac.id/blog/di-tii-gerakan-politik-yang-berjuang-untuk-mendirikan-negara-islam-indonesia.html>:
https://en.wikipedia.org/wiki/Darul_Islam_%28Indonesia%29 Wikipedia.
- Ratmanto, A. (2015). *Pasukan Siliwangi: Loyalitas, Patriotisme, dan Heroisme*. Yogyakarta: Mata Padi Pressindo.
- Ridlo, M. (2019.). Negara Islam Indonesia dan Kartosuwiryo . *Konsepsesi Politik, Militer, dan Agama. Dalam jurnal Pena Islam*, 3, 8.
- Robert, K. (2005). *essensi idiologi. hubungan idiologi dan agama*, 27. ronald, j. (2004). *social of religion*. new york: r.
- Saebani, B. A. (2009). *Metodologi penelitian*. Bandung: Pustaka setia. Sarjono, K. (2009). *autentktik islamiyah*. Bandung: Islam Press.
- Siliwangi, J. V. (1968). *Siliwangi dari Masa ke Masa*. Bandung,: Kodam VI Siliwangi.
- Smidt, C. (2017). Religion as Social Capital. *Producing the Common Good*, 7-8.
- Subagyo, J. P. (1997). *Metode Penelitian : Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2012). *Statistika Untuk penelitian*. Bandung : Alfabeta. Thalhas, T. (2006). *Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: Galura pass.
- TNI, D. S. (2012). *Sejarah Pemberontakan DI/TII di Jawa Tengah dan Penumpasannya*. Jakarta: Pusat Sejarah TNI.
- Usman, H. d. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial (edisi kedua ed.)*. Jakarta: Bumi Aksara.